

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Aktivitas Pembelajaran**

###### a. Pengertian aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah suatu psikis mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu relative konstan.

Belajar selalu saja melibatkan aktivitas jiwa dan raga. Aktivitas jiwa adalah proses mental. Aktivitas raga adalah perilaku fisik. Kedua elemen ini tidak bisa dipisahkan dalam masalah belajar.<sup>1</sup> Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas<sup>2</sup>. Belajar menurut Abdul Rahman Shaleh adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Interaksi Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 331

<sup>2</sup>Sardimam, *Interaksi...*, hlm. 95-96

Soleh Abdul Aziz dan Abdul sMajid memberikan pengertian belajar sebagai berikut:

ان التعليم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خيرة سا بقة فيحدث فيها تغييرا جديدا

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”<sup>3</sup> dapat diartikan pula bahwa belajar adalah cara seseorang mencari pengalaman. Semakin banyak seseorang belajar, maka semakin banyak pula pengalaman yang ia dapatkan

Clifford T. Morgan memberikan pengertian bahwa :

*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*<sup>4</sup> Pembelajaran mungkin diartikan sebagai suatu perubahan yang relatif dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau praktek.

Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Menurut Froebel yang dikutip oleh Sardiman, beliau mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran

---

<sup>3</sup> Soleh Abdul Aziz dan Abdul majid, *At Tarbiyaha wa Turuqut Tadris*, (Mesir: Daarul Ma arif, t.th.), hlm. 169

<sup>4</sup> Clifford,T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Kogakusha: McGraw-Hill, 1971), hlm. 63.

agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip yang utama yang di kemukakan Frobel bahwa anak harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan “berpikir dan berbuat”. Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Seseorang yang telah berhenti dan berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiaannya. Hal ini juga merupakan hambatan bagi proses<sup>5</sup> pendidikan yang bertujuan ingin memanusiakan manusia. Ilustrasi ini menunjukkan penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat.

Menurut Montessori yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” beliau juga menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 96-97

petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam hal kegiatan ini, Menurut Rousseau beliau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, menyelidiki sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

b. Prinsip-Prinsip Aktivitas Pembelajaran

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar-mengajar, yakni siswa dan guru. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut

pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni Ilmu Jiwa Lama dan Ilmu Jiwa Modern, tetapi peneliti lebih memilih menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern

Bahwa aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.<sup>6</sup>

Pendidik tugasnya menyediakan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak didik itu sendiri. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sardiman, *Interaksi dan...* hlm. 97-99

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan...* hlm. 9100

c. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman beliau membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1) *Visual activities.*

Yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2) *Oral activities,*

Seperti: Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3) *Listening activities,*

Sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, interupsi.

4) *Writing activities,* seperti:

Menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5) *Drawing activities.*

Misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6) *Motor activities.*

Yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.

7) *Mental activities.*

Misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

8) *Emotional activities,*

Misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan...* hlm. 101-102

d. Karakteristik dalam Aktivitas pembelajaran

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Fathurahman dkk, beliau mengemukakan karakteristik dalam aktivitas pembelajaran ialah sebagai berikut:

1) Belajar sebagai proses penyucian jiwa

Langkah pertama dalam belajar peserta didik adalah mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela, dan budi pekerti yang rendah, seperti marah, dengki, hasud, *ujub*, takabur, *riya'*, dan lain-lain. Al-Ghazali berkata: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana sholat yang menjadi tugas anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan lahir dari *hadats* dan kotoran, maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.

Menurutnya, belajar adalah perbuatan yang paling utama, karena belajar adalah menghasilkan ilmu dan dengan ilmu manusia bisa mengenal Tuhannya. Maka dari itu, seorang anak harus belajar dengan tekun dan harus disertai dengan hati yang bersih. Sehingga apabila seorang murid atau peserta



didik ingin mendapat ilmu yang bermanfaat dan lancar dalam belajar, maka ia harus membersihkan diri dulu dari akhlak tercela dan maksiat kemudian menghiasinya dengan akhlak karimah.

2) Belajar menuntut konsentrasi

Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, ia menyarankan agar murid memusatkan perhatian dalam belajar terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Hal itu disarankan agar peserta didik tersebut mampu menguasai bidang keilmuan dengan sempurna, karena untuk menuju kesempurnaan penguasaan diperlukan konsentrasi atau pemusatan perhatian.

Seorang peserta didik yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan dengan dunia dan masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Seorang peserta didik juga harus bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

3) Bersikap tawadhu' (taat kepada guru)

Al-Ghazali berkata: seorang pelajar janganlah sombong dengan ilmunya dan janganlah menentang

---

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.272-273

gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya pada guru dengan keyakinan kepada nasihatnya, sebagaimana seorang sakit dan bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.

Dari pernyataan diatas, maka dalam konsep pembelajaran yang diajukan oleh Al-Ghazali terdapat kesan bahwa murid harus taat secara mutlak kepada guru.

4) Menghindarkan diri dari perbedaan

Disinilah tampak pentingnya seorang pendidik menunjukkan cara belajar bagi peserta didiknya, sehingga para peserta didik tidak salah dalam memahami suatu bahasan pelajaran.

5) Mengetahui nilai dan tujuan pembelajaran

Seorang peserta didik hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajari dengan baik.

6) Belajar secara bertahap

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, dan pandangannya bahwa ilmu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu dan saling mendukung antara satu

dengan yang lainnya, Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pelajar harusnya belajar secara bertahap.

7) Berakhlak karimah

Seorang pelajar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Dengan demikian, seorang peserta didik menurut Al-Ghazali haruslah menjadi seorang calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dan berakhlak karimah serta menjadi teladan bagi keluarganya.<sup>10</sup>

Stephen Worcel memberikan pengertian bahwa :

*Cognitive dissonance theory, developed by Leon Festinger is concerned with the relationship between cognitions. A cognition for the purpose of this theory, may be thought of as a “ piece of knowledge”. The Knowledge may be about an attitude, an emotion, a behavior, a value, and so on.*<sup>11</sup>

e. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar...* hlm.274-277

<sup>11</sup> Worcel Stephen, *Understanding Social Psychology*, (Amerika: The dorsey Press), t.t hlm: 97

keaktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>12</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif.<sup>13</sup>

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran merupakan dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses

---

<sup>12</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar...* hlm.6-7

<sup>13</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media cetakan VII, 2010), hlm.149

hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku), dan psikomotorik (ketrampilan siswa), kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi belajar diatas maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar diatas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni: sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar.

f. Pembelajaran Mapel Akidah Akhlak di MI

Mapel akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

---

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar...* hlm.7

mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Adapun fungsi pembelajaran akidah akhlak di MI adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social dengan bekal akidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif di lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta system dan fungsionalnya.

- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g. Tujuan pembelajaran Akidah akhlak di MI

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak islami sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

## **2. Akhlak**

- a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlak, secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tabiat, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia,

---

<sup>15</sup> Maskiyah, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Mapel Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa kelas VI MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah Kota Tegal*. (Semarang: IAIN Walisongo) Hlm 15-16

<sup>16</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press)hlm.346

akhlak dapat diartikan budi pekerti atau kelakuan.<sup>17</sup> Adapun pengertian secara etimologis bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup>

Tingkah laku juga dapat diartikan sebagai akhlak, sikap serta perilaku seseorang.

Musthafa Fahmi berpendapat bahwa:<sup>19</sup>

نستطيع أن يعرف هذا الاصطلاح (اتجاه) بأنه الحالة العقلية التي تواجه استجابات الفرد

“Dapat kita ketahui secara istilah bahwa sikap sesungguhnya adalah suatu keadaan yang bersifat aqliyah yang cenderung menerima respon individu”.

Sikap seseorang dapat berubah jika seseorang dapat menerima pengaruh dari luar baik itu pengaruh yang baik ataupun pengaruh buruk bagi orang tersebut.

Menurut Skinner yang di kutip H. S. Pennypacker mengungkapkan bahwa :

---

<sup>17</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.17

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.151

<sup>19</sup> Mustafa Fahmi, *Syikulujiyah At-Ta'alumi*, (Mesir; Maktabah,t.t.), hlm. 163.



*“Human behavior is the joint product of (i) the contingencies of survival responsible for the natural selection of the species and (ii) the contingencies of reinforcement responsible for the repertoires acquired by its members, including (iii) the special contingencies maintained by the social environment”*.<sup>20</sup>

Tingkah laku manusia adalah hasil gabungan dari tiga komponen, yaitu pertama adanya tanggung jawab untuk tetap bertahan dari seleksi alam, kedua adanya tanggung jawab untuk memperkuat diri memainkan peran masing-masing dan ketiga bahwa eksistensi keberadaan dirinya dipengaruhi oleh pandangan sosial atau lingkungannya. Ketiga komponen ini yang kemudian mendasari perkembangan tingkah laku manusia.

Akhlaq juga berarti sikap, sifat, keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik atau buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu.<sup>21</sup>

seperti yang di jelaskan pada ayat Al-Qur’an dibawah ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al Qalam,68:4)<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> H. S. Pennypacker, "A Selection View of the future of Behavior Analysis in Education" dalam Ralph Gardner, et. al., *Behavior Analysis in Education*, (California, ITP, 1994), hlm. 11.

<sup>21</sup> Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Sejati, 2000). hlm.119

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009), hlm. 239

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۝ ١٣٧

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu (QS. Al-Syu'ara, 26:137)<sup>23</sup>

b. Proses pembentukan Akhlak

Bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim seseorang dibentuk melalui tiga tahapan, yaitu: pembiasaan, pembentukan pengertian sikap dan minat, dan pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>24</sup> Akhlak atau tabiat terbentuk oleh pengetahuan, pembiasaan-pembiasaan serta lingkungan yang mendorong untuk melakukan perbuatan tersebut. Pendidikan akhlak di sekolah memberikan pengalaman berupa pengetahuan kepada peserta didik. Membiasakan untuk melakukan perbuatan baik maupun yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat filsafat Stoa yang dikembangkan oleh Zeno (336-226 SM) yang menyatakan bahwa manusia akan hidup bijaksana dan bahagia bila ia bertindak sesuai dengan rasionya. Jika memang demikian, ia akan menguasai nafsunya dan dapat mengendalikan diri

---

<sup>23</sup> Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni*, (Kairo: Mu-asah Daar al-Hilaal). hlm. 417

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), hlm.76

secara sempurna untuk menyelesaikan hukum-hukum alam<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dikarenakan adanya kebiasaan yang berlangsung terus-menerus cukup lama sehingga menumbuhkan sikap dan mental yang diimplementasikan pada tingkah laku seseorang sehari-harinya secara berangsur-angsur.

c. Macam-macam Akhlak

Ada dua bentuk akhlak yang terwujud dalam diri seseorang, yaitu akhlak yang terpuji / baik (*mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*Madzmumah*).

1) Akhlak Terpuji/baik (*Mahmudah*)

Baik dalam bahasa arab disebut *khair*, dalam bahasa inggris disebut *good*. Sesuatu yang dapat dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Baik disebut juga *mustahab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan baik merupakan akhlakul karimah yang wajib

---

<sup>25</sup> Chairil Basori, *Filsafat Umum*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm 46

dikerjakan.<sup>26</sup> Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الصَّادِقُونَ ١٥

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat,49:15)<sup>27</sup>

Akhlik terpuji yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Sifat-sifat terpuji dalam islam banyak disampaikan melalui Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

## 2) Akhlak Tercela/tidak baik (*Madzmumah*)

*Akhlaqul Madzmumah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. *Akhlaqul Madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku dari

---

<sup>26</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, cetakan 1 (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 39

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 422

<sup>28</sup> Maskiyah , *Pengaruh Pelaksanaan...* hlm 25

perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat.

*Akhlaqul Mazmumah* tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, membuat kecurangan, kezaliman dan kesengsaraan keluarga maupun masyarakat. Akhlak buruk adalah calon-calon kerak neraka karena selalu membuat sakit hati orang lain.<sup>29</sup>

Akhlak tercela diartikan akhlak yang berlawanan dengan akhlak terpuji. Jika akhlak *mahmudah* itu akhlak yang baik atau terpuji, maka akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang jelek / tercela. Adapun contoh dari akhlak *mazmumah*, yaitu: sifat marah, kidzib (dusta), dendam, Hasad (iri/dengki), khianat (ingkar janji), acuh tak acuh, *Dzalim*

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Sejak awal pertumbuhan manusia dan perkembangannya, manusia telah dianugerahi oleh Allah SWT dengan berbagai macam kemampuan pembawaan yang mengandung *disposisi* (kecenderungan berkembang) ke arah titik optimal. Disposisi ini akan tumbuh berkembang dengan lancar jika disediakan berbagai kesempatan yang cukup memadai (*favorable*) yang

---

<sup>29</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...* hlm. 55

terprogram melalui pengelolaan yang efektif dan efisien menuju ke arah tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian atau akhlak dibahas secara detail oleh tiga aliran tersebut dalam *empirisme*, *nativisme*, dan *konvergensi*. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia khususnya peserta didik.

#### 1) Aliran *Empirisme*

Aliran empirisme yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704).<sup>31</sup>

Aliran empirisme dikenal sebagai aliran optimistic dan positivistic. Karena aliran ini beranggapan bahwa suatu kepribadian atau tingkah laku menjadi lebih baik jika dirangsang oleh usaha nyata.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Arifin, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PKAI Depag, 1998), hlm.4

<sup>31</sup> Nety Hertati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), hlm.70

<sup>32</sup>Nety Hartati, *Islam dan ...* hlm. 179

## 2) Aliran Nativisme

Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik fisik maupun psikis. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Scopenhauer.

## 3) Aliran Konvergensi

Aliran ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara factor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, hanya saja salah satu faktor lebih sedikit proporsinya.

Sedangkan menurut konsep psikologis islam, manusia telah memiliki seperangkat potensi, diantaranya adalah keimanan, keislaman, kesucian (fitrah), kecenderungan menerima kebenaran dan fisik baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan oleh orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT.

Jadi secara potensial, kondisi kejiwaan manusia tidak netral, apalagi kosong seperti kertas putih. Namun, secara actual manusia tidak memiliki

kebaikan atau keburukan yang mewarisi, kebaikan dan keburukan sangat tergantung pada realisasi dirinya.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa baik buruknya kepribadian individu sangat tergantung pada faktor-faktor yang kompleks, seperti faktor lingkungan, potensi bawaan keturunan, bahkan takdir Tuhan.<sup>33</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah (093111633) dengan judul “Urgensi Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian kualitatif. Secara ringkas hasil riset dapat disimpulkan, dengan akhlakul karimah maka manusia dapat mengetahui arti baik dan buruk, sehingga manusia dalam hal ini mampu menerangkan apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (093111624) dengan judul “Pengaruh Prestasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa kelas VII MTs MDI Jatirejo Kecamatan Ampel Gading Pemasang:

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara

---

<sup>33</sup> Maskiyah, *Pengaruh Pelaksanaan...* hlm 25-27



ringkas, ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar PAI terhadap akhlak siswa kelas VII MTs MDI Jatirejo Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Pemalang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan harga  $r$  yang diperoleh sebesar 0,888 di mana harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $N = 25$  sebesar 0,396 yang berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,888 > 0,505$  sehingga ada pengaruh yang sangat signifikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maskiyah (93911856) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Mapel Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas VI MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah Kota Tegal

Dari hasil penghitungan diperoleh nilai indeks korelasi sebesar 0,19 dan prosentase pengaruhnya sebesar 3,61%. Dengan demikian menunjukkan adanya pengaruh positif dari pembelajaran Mapel Akidah Akhlak terhadap Akhlak siswa kelas VI di MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah Kota Tegal.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>34</sup>

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan diatas. Maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“Adakah pengaruh Aktivitas pembelajaran mapel akidah akhlak terhadap akhlak siswa”?

Selanjutnya, melalui permasalahan diatas, peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ho : tidak ada pengaruh aktivitas pembelajaran mapel akidah akhlak terhadap akhlak siswa

Ha : Ada pengaruh aktivitas pembelajaran mapel akidah akhlak terhadap akhlak siswa.

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan tersebut, penulis menganalisis dengan *Analisis Kuantitatif*, yaitu untuk menganalisa data yang berbentuk angka-angka dengan prosentase menggunakan analisis *Regresi*.

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm.96